

Kesalahan Berbahasa pada Aspek Ejaan, Diksi, Imbuhan, dan Struktur Kalimat dalam Karangan Cerita Pendek Siswa

Wahyudi¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

E. Zaenal Arifin²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

wahyudihanaffy@gmail.com¹⁾

Abstract

This study aims to determine the types and patterns of errors that occur in short story writing in trilingual students of grade VII at Tzu Chi International School, so that the types and patterns of language errors can be used as guidelines in compiling teaching materials for short story writing in an international school (SPK). The method in this study is a qualitative descriptive method. The source of the data for this research is a short story that written by grade VII Tzu Chi International School students. The results obtained from 32 samples there were 316 errors consisting of errors in spelling, diction, affixes, and sentence structure aspects. The most language errors were in the spelling aspect, totally 114 errors (36%) including errors in writing capital letters, writing pronouns, writing prepositions, writing acronyms, rewriting words, writing numbers, using absorption words, and using punctuation marks, then errors on the diction aspect, there are 85 errors (26.8 %), including errors in finding the appropriate form (suitable) with the situation and the sense of Bahasa Indonesia native speakers. Errors in the affix aspect 80 errors (25.3%), which included errors in the omission of the affix field and in the word formation, errors in sounds that should have melted, but were not melted, errors in the yielding of sounds that should not have melted, replacement and shortening of morphs, and the use of inappropriate affixes and errors in the aspect of sentence structure as many as 37 errors (11.7%) including excessive wording and use of elements, unsubjected sentence errors, unpredicated sentences, and ambiguous sentences.

Keywords: *Language errors, short story*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis dan pola kesalahan yang terjadi dalam penulisan cerita pendek pada siswa trilingual kelas VII di Tzu Chi International School, sehingga jenis dan pola kesalahan berbahasa tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun bahan ajar menulis cerpen di sekolah internasional (SPK). Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah karangan cerpen siswa kelas VII Tzu Chi International School. Hasil penelitian diperoleh dari 32 sampel terdapat 316 kesalahan yang terdiri atas kesalahan dalam aspek ejaan, diksi, imbuhan, dan struktur kalimat. Kesalahan berbahasa paling banyak pada aspek ejaan, yaitu 114 kesalahan (36%) meliputi kesalahan pada penulisan huruf kapital, penulisan kata ganti, penulisan preposisi, penulisan akronim, penulisan kata ulang, penulisan angka, pemakaian unsur serapan, dan pemakaian tanda baca, kemudian kesalahan pada aspek diksi yaitu sebanyak 85 kesalahan (26,8 %), meliputi kesalahan dalam menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kesalahan pada aspek imbuhan yaitu sebanyak 80 kesalahan (25,3 %), meliputi kesalahan penghilangan afiks me- dan ber- pada kata bentukan, kesalahan pada bunyi yang seharusnya luluh, tetapi tidak diluluhkan, kesalahan pada peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian



dan penyingkatan *morf*, dan penggunaan afiks yang tidak tepat dan kesalahan pada aspek struktur kalimat sebanyak 37 kesalahan (11.7 %) meliputi susunan kata dan penggunaan unsur yang berlebihan, kesalahan kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, dan kalimat ambigu.

Kata Kunci: Kesalahan berbahasa, Cerita Pendek.

PENDAHULUAN

Fenomena hadirnya sekolah internasional telah memberikan alternatif baru bagi pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan, sekolah internasional menggunakan dan mengadopsi kurikulum luar negeri. Pada dasarnya, sekolah internasional yang ada di Indonesia saat ini biasa disebut dengan Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). SPK merupakan satuan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kerjasama Lembaga Pendidikan Asing yang sudah terakreditasi atau diakui di negara asalnya dan sesuai perundang-undangan yang berlaku. Proses pembelajaran pada haruslah memperoleh izin menteri karena standar proses yang digunakan merujuk pada keunggulan sistem pendidikan di negara satuan pendidikan yang dikerjasamakan itu berasal. (Kemendikbud, 2014: 6)

Perbedaan sekolah internasional dan sekolah nasional terdapat pada kurikulum serta bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Umumnya siswa yang belajar di sekolah internasional datang dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Misalnya, pemerolehan bahasa pertama siswa sekolah internasional adalah bahasa ibu mereka, seperti bahasa Inggris, mandarin, bahasa Arab, dan bahasa Tamil. Dalam latar belakang bahasa misalnya, siswa di sekolah internasional dituntut untuk menguasai dua bahasa (bilingual) atau tiga bahasa (trilingual). Hal ini tentu berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah internasional sudah diatur dalam kurikulum SPK. Dalam Peraturan Mendikbud (2014: 6), Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di sekolah Internasional dengan alokasi waktu minimal 4 jam pembelajaran per minggunya atau 16 jam per bulannya dan wajib menggunakan bahasa pengantar pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa Indonesia bagi siswa sekolah internasional adalah sebuah keterampilan yang harus dikuasai dengan baik.

Salah satu sekolah internasional di Jakarta adalah Tzu Chi International School. Tzu Chi International School menggunakan kurikulum IB (International Baccalaureate) yang berkiblat di Inggris. Dalam proses pembelajarannya, Tzu Chi International School menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa Tzu Chi International School mendapatkan kelas bahasa Inggris 5 pertemuan setiap minggu dengan durasi 45 menit per pertemuan. Namun demikian, Tzu Chi International School yang notabenehnya sekolah dengan latar budaya Taiwan yang kental, memfasilitasi siswanya untuk mahir berbahasa Mandarin. Siswa Tzu Chi International School mendapatkan kelas bahasa Mandarin 5 pertemuan dalam seminggu dengan durasi belajar 45 per pertemuan. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dan juga sebagai bahasa Nasional, juga diajarkan di sekolah ini. Siswa mendapat 4 pertemuan dalam seminggu dengan durasi belajar 45 menit per pertemuan. Hal ini membuat Tzu Chi International School menggunakan tiga bahasa dalam kegiatan

dan aktivitas belajar siswa sehari-hari di kelas, yaitu bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Indonesia.

Kemunculan wabah Covid-19 di Indonesia beberapa waktu lalu memicu kepanikan di berbagai bidang kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan. Pemerintah, melalui Surat Edaran Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, mengatur proses pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini berimbas pada semua pendidikan menengah di Indonesia, tidak terkecuali Tzu Chi International School. Oleh Tzu Chi International School, PJJ kemudian diadopsi menjadi *home based learning* (HBL). Guru dituntut untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif di masa PJJ ini dengan menggunakan media yang ada. Guru juga dipaksa lebih kreatif lagi dalam memberikan materi agar siswa tidak merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran meskipun dilakukan melalui daring. Guru juga harus tetap memperhatikan perkembangan anak didiknya dalam hak memperoleh pendidikan meskipun dengan perantara teknologi. Untuk itu, agar komunikasi dan pembelajaran tetap terjaga, selama pembelajaran jarak jauh, guru memanfaatkan aplikasi khusus pembelajaran daring, seperti Google Classroom, Managebac, Google Meeting, serta aplikasi Zoom Meeting.

Sayangnya, tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama. Materi pembelajaran akan dapat diserap dengan mudah bagi mereka yang rajin dan mudah menyerap informasi meski pembelajaran dilakukan secara daring. Akan tetapi bagi mereka yang tidak terbiasa dengan pembelajaran daring, tentu saja akan mengalami berbagai hambatan. Bukan hanya terkait sulitnya menyerap materi pembelajaran yang disampaikan, namun juga terkait kemampuan beradaptasi dengan teknologi yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM).

Selain mengajarkan bahasa dan sastra, tujuan umum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah untuk mendidik siswa berkomunikasi efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulis. Hal ini karena mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menekankan agar siswa dapat menguasai keterampilan berbahasa. Adapun keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Buah pikiran yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan atau sesuatu yang diceritakan kepada orang lain melalui tulisan adalah hal yang kita sebut *menulis* (Pranoto, 2004: 9). Menulis juga dipahami sebagai pengungkapan atau pengekspresian perasaan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui menulis kita dapat melakukan komunikasi meskipun terjadi secara tidak langsung.

Menulis cerita pendek (cerpen) adalah salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah internasional (SPK). Menulis cerpen adalah kegiatan menuangkan perasaan, gagasan, ide, dalam sebuah cerita narasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan. Untuk itu, meski di sekolah internasional, menulis cerita pendek pun perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis cerita pendek akan memberikan manfaat kepada siswa dalam menyalurkan ide, kreativitas, dan pesan moral melalui amanat pada cerita yang ditulisnya.

Pada praktiknya dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, penggunaan tiga bahasa (trilingual) ini sangat memengaruhi siswa dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini ditandai dengan seringnya muncul kesalahan berbahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka yaitu bahasa Mandarin, dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pendidikan sehari-hari. Kesalahan dapat terlihat karena pada ujaran atau tulisan siswa terasa cacat. Menurut Tarigan (2011:126) penyimpangan norma baku atau norma terpilih, yang dalam hal ini adalah kaidah bahasa baku bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang terjadi pada konversasi atau komposisi bahasa merupakan sebuah kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Tzu Chi International School terjadi dalam ragam lisan dan tulisan. Dalam penelitian ini akan difokuskan membahas kesalahan berbahasa dalam ragam tulisan. Kesalahan berbahasa kerap muncul dalam materi menulis. Seperti dalam materi menulis cerpen misalnya, kesalahan ini dapat terlihat dari beberapa aspek kebahasaan, seperti kesalahan dalam pemilihan ejaan, diksi, imbuhan, dan kesalahan dalam menulis struktur kalimat dalam tulisan yang mereka buat.

Penelitian terdahulu tentang kesalahan berbahasa sudah dilakukan, namun masih sebatas menganalisis kesalahan berbahasa pada aspek tertentu saja, seperti pada aspek penggunaan kata baku, struktur kalimat dan campur kode. Dalam penelitian ini, aspek yang diteliti lebih luas, karena data yang dianalisis berasal dari karangan cerita pendek siswa trilingual di Tzu Chi International School, yaitu kesalahan berbahasa pada aspek pemilihan ejaan, diksi, kesalahan dalam menulis struktur kalimat, kesalahan dalam penggunaan imbuhan.

Fokus dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dialami siswa dalam menulis cerita pendek, menganalisis pola kesalahan tersebut dalam beberapa aspek bahasa, dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai untuk mengurangi potensi kesalahan berbahasa, sehingga bahan ajar yang dikembangkan berbasis kebutuhan siswa dalam menulis cerita pendek di sekolah SPK.

Terdapat beberapa proses dalam menganalisis kesalahan berbahasa (Tarigan, 2011), yaitu terkait: 1) Pengumpulan Data merupakan langkah awal dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Data yang dimaksud adalah data kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Data dapat diperoleh dari hasil ujian maupun tugas dan latihan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak yang dilakukan oleh siswa. 2) Pengidentifikasian Kesalahan, didasarkan atas tataran kebahasaan, misalkan kesalahan dalam fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Bisa juga mengidentifikasi kesalahan secara lebih spesifik, misalkan kesalahan dalam aspek ejaan, kata baku-tidak baku, imbuhan, diksi, frasa, dan struktur kalimat. 3) Menjelaskan Kesalahan, pada tahap ini, peneliti menjelaskan kesalahan dalam karya siswa yang dianalisisnya dan cara memperbaiki kesalahan tersebut. Peneliti boleh menggunakan tabel analisis dalam mengidentifikasi dan menjelaskan kesalahan. 4) Pengklasifikasian Kesalahan mengategorikan semua data kesalahan yang telah teridentifikasi sesuai dengan jenis kesalahan. Melalui tahap ini dapat diketahui kecenderungan-kecenderungan kesalahan yang sering dilakukan oleh pembelajar bahasa. 5) Mengevaluasi Kesalahan, Fokus pada bagian ini ialah potensi penyebab kesalahan diidentifikasi

dan kemudian menentukan langkah yang tepat dalam mengurangi dan menghilangkan kesalahan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menyempurnakan tujuan, metode, bahan, media pembelajaran, maupun aspek lainnya dalam pembelajaran bahasa.

Jenis kesalahan berbahasa dapat dianalisis menggunakan pendekatan dalam tataran morfologi, sintaksis, dan semantik. Morfologi membahas struktur internal kata dan proses pembentukan kata, sedangkan sintaksis membahas tentang klausa dan struktur kalimat. Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam tataran morfologi, sintaksis, dan semantic, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa ini dapat diamati berdasarkan aspek-aspek yang lebih kecil lagi, seperti kesalahan dalam aspek diksi atau pemilihan kata, ejaan, imbuhan, dan struktur kalimat.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008:3). Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan yang teratur dan terus menerus. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sujanto (1988:59), Keterampilan menulis yang dimiliki oleh sastrawan maupun yang bukan sastrawan tidak datang begitu saja seperti anak manusia yang dengan sendirinya dapat berjalan atau menangis, atau seperti anak itik yang begitu keluar dari telurnya langsung dapat berenang, melainkan seperti keterampilan lainnya yang harus dipelajari dan di latih terus menerus.

Cerita pendek adalah karya sastra fiksi yang singkat atau pendek, cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu, latar dan tahapan serta rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi penceritanya sehingga menjalin sebuah cerita. Cerita pendek memiliki unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerita pendek memiliki kelebihan yaitu kemampuannya dalam mengungkapkan secara lebih banyak dan implisit dari sekadar apa yang diceritakan dan mengandung kesan tunggal.

Zaidan Hendy mendefinisikan cerita pendek sebagai suatu bentuk prosa naratif fiktif yang ceritanya pendek. Menurut Hendy (1993:211) cerpen adalah karya sastra prosa yang melukiskan tikaian dramatik dan mengandung kesan tunggal yang dominan. Cerpen berbentuk prosa tentang refleksi kehidupan yang terkonsentrasi pada satu kejadian, menggunakan media bahasa tulisan bersifat naratif dan rekaan semata. Biasanya dalam cerita pendek hanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa, dan satu efek saja bagi pembacanya.

Berdasarkan latar belakang, uraian dan permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengkajinya dan berusaha memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi di lapangan dengan melakukan penelitian yang berjudul “Kesalahan Berbahasa pada Aspek Ejaan, Diksi, Imbuhan, dan Struktur Kalimat dalam Karangan Cerita Pendek Siswa Trilingual Kelas VII Tzu Chi International School Jakarta dan Implementasinya Terhadap Penyusunan Bahan Ajar Menulis Cerpen”.

METODE

Metode penelitian adalah strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan untuk membuat dan menguji teori (Abuzar Asra dkk, 2015: 59). Metode penelitian sendiri dibagi menjadi dua kualitatif dan kuantitatif. Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Moleong, 1991: 3). Maka dari itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan hasil menulis teks cerita pendek siswa kelas VII Tzu Chi International School. Melalui metode ini, hasil penelitian yang akan dihasilkan akan berupa deskripsi, bukan berupa angka-angka atau koefisien tentang variabel. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis isi suatu dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil karangan menulis cerita pendek.

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan membaca dan menganalisis 32 data hasil menulis cerita pendek siswa kelas VII Tzu Chi International School secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, penulis mencatat dan menandai kesalahan pada aspek ejaan, diksi, imbuhan, dan struktur kalimat yang terdapat pada hasil menulis siswa. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang didapat lebih maksimal. Sedangkan analisis digunakan untuk mengungkap lebih dalam tentang kesalahan berbahasa yang terdapat pada hasil menulis teks cerita pendek sehingga didapat data berupa pola serta jenis kesalahan berbahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tabel analisis di atas, dari 32 sampel yang telah dianalisis dapat diinterpretasikan jumlah kesalahan berbahasa per aspek melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Analisis Cerita Pendek Siswa

Data Sampel	Variabel				total
	ejaan	diksi	imbuhan	struktur kalimat	
1	2	3	2	1	8
2	6	2	3	4	15
3	3	4	2	1	10
4	2	2	1	4	9
5	2	2	1	1	6
6	4	3	1	1	9
7	4	1	7	1	13

8	6	3	1	1	11
9	4	1	-	-	5
10	2	5	1	2	10
11	2	-	-	2	4
12	1	3	10	1	15
13	2	6	-	-	8
14	1	2	2	-	5
15	2	3	3	-	8
16	3	-	4	2	9
17	6	1	4	-	11
18	3	1	1	-	5
19	2	5	2	1	10
20	1	3	4	-	8
21	3	1	1	2	7
22	5	3	4	1	13
23	3	2	2	-	7
24	3	5	3	1	12
25	3	4	2	-	9
26	10	-	4	-	14
27	5	3	7	2	17
28	2	6	3	2	13
29	4	4	3	-	11
30	7	1	-	1	9
31	9	1	-	1	11
32	2	5	2	5	14
Total	114	85	80	37	316

Berdasarkan tabel analisis di atas, dapat diketahui jumlah kesalahan dari 32 sampel adalah 316 kesalahan yang terdiri atas kesalahan dalam aspek ejaan, diksi, imbuhan, dan struktur kalimat. Kesalahan berbahasa paling banyak pada aspek ejaan, yaitu 114 kesalahan (36%), kemudian kesalahan pada aspek diksi yaitu sebanyak 85 kesalahan (26,8 %), kesalahan pada aspek imbuhan yaitu sebanyak 80 kesalahan (25,3 %) dan kesalahan pada aspek struktur kalimat sebanyak 37 kesalahan (11,7 %).

Pembahasan

Kesalahan berbahasa pada aspek ejaan yaitu sebanyak 114 kesalahan dari 316 kesalahan yang ditemukan dalam analisis hasil menulis cerita pendek siswa atau sebanyak 36 persen dari total kesalahan yang ditemukan. Kesalahan berbahasa dalam aspek ejaan meliputi kesalahan pada penulisan huruf kapital, penulisan kata ganti, penulisan preposisi, penulisan akronim, penulisan kata ulang, penulisan angka, pemakaian unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

Kesalahan berbahasa pada aspek diksi yaitu sebanyak 85 kesalahan dari 316 kesalahan yang ditemukan dalam analisis hasil menulis cerita pendek siswa atau sebanyak 26,8 persen dari total kesalahan yang ditemukan. Kesalahan berbahasa dalam aspek diksi meliputi kesalahan dalam menemukan bentuk yang sesuai

(cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Kesalahan berbahasa pada aspek imbuhan yaitu sebanyak 80 kesalahan dari 316 kesalahan yang ditemukan dalam analisis hasil menulis cerita pendek siswa atau sebanyak 25,3 persen dari total kesalahan yang ditemukan. Kesalahan berbahasa dalam aspek imbuhan meliputi kesalahan penghilangan afiks me- dan ber- pada kata bentukan, kesalahan pada bunyi yang seharusnya luluh, tetapi tidak diluluhkan, kesalahan pada peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian dan penyingkatan morf, dan penggunaan afiks yang tidak tepat.

Kesalahan berbahasa pada aspek struktur kalimat yaitu sebanyak 37 kesalahan dari 316 kesalahan yang ditemukan dalam analisis hasil menulis cerita pendek siswa atau sebanyak 11,7 persen dari total kesalahan yang ditemukan. Kesalahan berbahasa dalam aspek struktur kalimat meliputi kesalahan dalam aspek frasa dan aspek kalimat. Kesalahan dalam aspek frasa terdiri atas kesalahan dalam susunan kata dan penggunaan unsur yang berlebihan, sedangkan kesalahan dalam aspek kalimat terdiri atas kesalahan kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, dan kalimat ambigu.

Penyebab kesalahan pada aspek ejaan, yaitu 114 kesalahan (36%), hal ini dimungkinkan karena pengetahuan siswa dalam penulisan ejaan bahasa Indonesia masih terbatas. Kemudian kesalahan terbanyak kedua yaitu pada aspek diksi, sebanyak 85 kesalahan (26,8 %), hal ini dimungkinkan kurangnya daya baca siswa sehingga perbendaharaan kosakata di dalam pemikirannya juga terbatas, yang mengakibatkan pemilihan diksi mengalami kesalahan. Kesalahan terbanyak ketiga adalah pada aspek imbuhan yaitu sebanyak 80 kesalahan (25,3 %), hal ini dimungkinkan karena pengetahuan siswa dalam penulisan imbuhan bahasa Indonesia masih terbatas. Kesalahan terbanyak keempat yaitu pada aspek struktur kalimat, sebanyak 37 kesalahan (11,7 %), hal ini dimungkinkan karena siswa masih terpengaruh penguasaan bahasa pertama atau kedua mereka, sehingga terjadi kesalahan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

Dalam proses pengajaran bahasa kedua (B2), kemampuan dalam mengidentifikasi kesulitan pembelajar dalam memahami suatu materi bahasa disebut dengan istilah kemampuan diagnosis kebutuhan pembelajar. Dalam ilmu linguistik, pendekatan tersebut dikenal dengan istilah analisis kesalahan berbahasa yang merupakan salah satu pendekatan dalam linguistik terapan.

Tarigan (dalam Mantasiah dan Rusli, 2020: 3) menjelaskan bahwa terdapat dua istilah dalam kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan merujuk pada penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu yang terjadi dalam praktik penggunaan bahasa tersebut. Sementara kekeliruan merupakan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu, tetapi tidak dianggap sebagai pelanggaran dalam bahasa tersebut. Oleh karena sifatnya yang individual, tidak sistematis, dan tidak permanen, kekeliruan bahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa.

Memperkuat pernyataan Tarigan, Chomsky menjelaskan kesalahan berbahasa bisa disebabkan oleh dua penyebab; yaitu faktor performansi (*mistakes*) dan faktor kompetensi (*errors*). Faktor performansi dipicu oleh kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian. Sedangkan faktor kompetensi dipicu akibat

kurangnya pengetahuan akan kaidah bahasa dan penyimpangan ini bersifat sistematis (Tarigan, 2011:127). Kesalahan sistemis berhubungan dengan kompetensi pembelajar bahasa dalam melahirkan bahasa, baik dalam bentuk kata, kalimat, maupun makna yang mendukungnya pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakannya (Mantiasiah dan Rusli, 2020: 3).

Kesalahan berbahasa yang dialami pembelajar disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Norish (dalam Mantasiah dan Rusli, 2020), kesalahan berbahasa biasanya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena lingkungan tempat terjadinya proses belajar mengajar, pemilihan bahan ajar, pemilihan metode pembelajaran dan bagaimana cara guru mengajar. Richard (dalam Mantasiah dan Rusli, 2020) juga menjelaskan faktor internal terjadinya kesalahan berbahasa, yaitu usia si pembelajar, situasi sosiolinguistik pembelajar bahasa, dan kerumitan bahasa yang dipelajari.

Berdasarkan definisi dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku secara sistemis yang sedang dipelajari oleh pembelajar. Kesalahan berbahasa dapat berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal kesalahan berbahasa berupa usia si pembelajar, situasi sosiolinguistik pembelajar bahasa, dan kerumitan bahasa yang dipelajari, sedangkan faktor eksternal kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh pemilihan bahan ajar, pemilihan metode pembelajaran dan faktor cara guru mengajar.

Ellis (dalam Tarigan, 2011: 153) menjelaskan analisis kesalahan berbahasa adalah sebuah prosedur pengumpulan sampel bahasa pembelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan dalam sampel tersebut, pendeskripsian tentang kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian berdasarkan penyebabnya, dan pengevaluasian keseriusan penelitian tersebut. Crystal juga menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu teknik yang didasarkan pada teori-teori linguistik secara sistematis dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua.

Kridalaksana (1982:11) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah teknik dalam mencatat dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dibuat seseorang atau kelompok untuk mengukur kemajuan belajar. Di lain pihak, Pateda (1989:32) berpendapat bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teknik yang menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik yang secara sistematis mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan kesalahan-kesalahan bahasa yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa kedua.

Senada dengan beberapa pendapat di atas, Tarigan (2011:60) mengungkapkan pencapaian tujuan pengajaran bahasa akan terganggu oleh kesalahan bahasa. Itu sebabnya, kesalahan berbahasa harus dikurangi bahkan jika bisa dihapuskan dalam pembelajaran. Sayangnya, hal ini baru akan dapat tercapai jika hal-hal terkait penyebab kesalahan berbahasa itu dikaji secara mendalam. Pengkajian inilah yang kemudian disebut analisis kesalahan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur sistematis yang dilakukan oleh seorang pembelajar belajar bahasa dengan menggunakan teori linguistik dalam mengkaji, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, sekaligus mengevaluasi kesalahan-kesalahan berbahasa.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata yang harus dipelajari, dilatih dan dipraktikkan secara teratur dan terus menerus. Menurut Nurgiyantoro (2011: 99) tugas menulis merupakan kemampuan menyampaikan gagasan lewat tulisan. Menulis adalah bagaimana mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa secara tepat. Tugas menulis dapat menuntut siswa untuk memilih dan menggunakan kata sebagai bentuk gagasan yang dikemukakan dalam bentuk tulisan. Dalam menulis, hal-hal yang dipertimbangkan adalah unsur bentuk, isi, dan ragam tulisan yang akan dibuat. (Nurgiyantoro, 2011: 99)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Akhadiyah (2003:2), bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersirat. Kegiatan menulis ialah suatu proses, yaitu proses menulis yang melalui beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap revisi. Setiap gagasan yang dipikirkan oleh seseorang pada praktiknya harus dituangkan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah tersebut meliputi unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, aturan-aturan tentang Ejaan Yang Disempurnakan, cara memilih kata (diksi) dan penulisan kalimat (Akhadiyah, 2003:2), Unsur-unsur tersebut merupakan bagian penting dalam proses penulisan.

Dalam penggunaan EYD, hal-hal yang harus diperhatikan adalah pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca (Pusat Bahasa, 2005: 13) Sementara itu dalam pemilihan kata, terdapat dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian dan ketepatan. Kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang digunakan dengan situasi dan keadaan pembaca. Ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata, dan ketepatan dalam memilih kata (Akhadiyah, 2003:83).

Menurut Nurgiyantoro (2011:110) Penilaian kemampuan menulis adalah (1) isi gagasan yang dikemukakan, (2) organisasi isi, (3) tata bahasa, (4) gaya: pilihan struktur dan kosa kata, dan (5) ejaan dan tata tulis. Penelitian ini difokuskan pada aspek pertama, yaitu isi gagasan dan ide yang dikemukakan dan aspek kelima, yaitu ejaan dan tata tulis yang diambil dari penilaian Nurgiantoro mengenai kemampuan menulis.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah suatu daya atau kesanggupan untuk mengomunikasikan gagasan, pemikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis melalui proses atau tahapan-tahapan penulisan. Cerita dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang sangat esensial dan memiliki peranan sentral. Karya sastra fiksi yang berwujud cerita merupakan sebuah totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan dan saling menguntungkan satu sama lainnya. Dengan kata lain,

utuh atau tidaknya hasil cipta cerita fiksi tergantung pada mampu atau tidaknya memanfaatkan unsur-unsur pembangun cerita dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis kesalahan berbahasa dalam hasil menulis cerpen siswa kelas VII Tzu Chi International School, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Hasil penelitian kesalahan berbahasa pada aspek ejaan ditemukan sebanyak 114 kesalahan dari 316 kesalahan atau sebanyak 36 persen dari total kesalahan yang ditemukan. Kesalahan berbahasa dalam aspek ejaan meliputi kesalahan pada penulisan huruf kapital, seperti kesalahan pada penulisan nama hari, bulan, nama tokoh, dan letak geografi, penulisan kata ganti, penulisan preposisi di dan ke, penulisan akronim, penulisan kata ulang, penulisan angka, pemakaian unsur serapan, dan pemakaian tanda baca, (2) Hasil penelitian kesalahan berbahasa pada aspek diksi ditemukan sebanyak 85 kesalahan dari 316 kesalahan atau sebanyak 26,8 persen dari total kesalahan yang ditemukan. Kesalahan berbahasa dalam aspek diksi meliputi kesalahan dalam menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, (3) Kesalahan berbahasa pada aspek imbuhan yaitu sebanyak 80 kesalahan dari 316 kesalahan atau sebanyak 25,3 persen dari total kesalahan yang ditemukan. Kesalahan berbahasa dalam aspek imbuhan meliputi kesalahan penghilangan afiks me- dan ber- pada kata bentukan, kesalahan pada bunyi yang seharusnya luluh, tetapi tidak diluluhkan, kesalahan pada peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian dan penyingkatan morf, dan penggunaan afiks yang tidak tepat, (4) Kesalahan berbahasa pada aspek struktur kalimat yaitu sebanyak 37 kesalahan dari 316 kesalahan yang ditemukan dalam analisis hasil menulis cerita pendek siswa atau sebanyak 11,7 persen dari total kesalahan yang ditemukan. Kesalahan berbahasa dalam aspek struktur kalimat meliputi kesalahan dalam aspek frasa dan aspek kalimat. Kesalahan dalam aspek frasa terdiri atas kesalahan dalam susunan kata dan penggunaan unsur yang berlebihan, sedangkan kesalahan dalam aspek kalimat terdiri atas kesalahan kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, dan kalimat ambigu, (5) Berdasarkan hasil penelitian, total kesalahan dari 32 sampel adalah 316 kesalahan yang terdiri atas kesalahan dalam aspek ejaan, diksi, imbuhan, dan struktur kalimat. Kesalahan berbahasa paling banyak pada aspek ejaan, yaitu 114 kesalahan (36%), hal ini dimungkinkan karena pengetahuan siswa dalam penulisan ejaan bahasa Indonesia masih terbatas. Kemudian kesalahan terbanyak kedua yaitu pada aspek diksi, sebanyak 85 kesalahan (26,8 %), hal ini dimungkinkan kurangnya daya baca siswa sehingga perbendaharaan kosakata di dalam pemikirannya juga terbatas, yang mengakibatkan pemilihan diksi mengalami kesalahan. Kesalahan terbanyak ketiga adalah pada aspek imbuhan yaitu sebanyak 80 kesalahan (25,3 %), hal ini dimungkinkan karena pengetahuan siswa dalam penulisan imbuhan bahasa Indonesia masih terbatas. Kesalahan terbanyak keempat yaitu pada aspek struktur kalimat, sebanyak 37 kesalahan (11.7 %), hal ini dimungkinkan karena siswa masih

terpengaruh penguasaan bahasa pertama atau kedua mereka, sehingga terjadi kesalahan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. H. (2003). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Permen No. 70 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah., & Nurdin. (2011). *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendy, Z. (1993). *Kesusasteraan Indonesia warisan yang perlu diwariskan*. Bandung: Angkasa.
- Henry., & Djago. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kemendikbud. (2014). Sekolah pendidikan kerjasama. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendikbud31-2014KerjasamaLPA.pdf>. Diunduh pada 1 Juli 2021 pukul 17.20 WIB
- Kemendikbud. (2021). Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/pedoman_umum-ejaan_yang_disempurnakan.pdf. Diunduh pada 3 Juli 2021 pukul 20.08 WIB
- Mantasiah., & Rusli. (2020). *Analisis kesalahan berbahasa sebuah pendekatan dalam pengajaran bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian otentik dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional. (2009). *Buku praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Setyawati, N. (2017). *Analisis kesalahan berbahasa indonesia teori dan praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sujanto, J. Ch. (1988). *Keterampilan berbahasa-menulis-berbicara untuk mata kuliah dasar umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Suryabrata, S. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.